

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada didalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan maupun sebaliknya sehingga peneliti memberikan pisau analisis didalam pembahasan ini serta memberikan sumbangan pemikiran agar SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung kedepannya lebih baik lagi dalam menerapkan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring. Adapun pembahasan yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

A. Guru PAI merancang pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring

Suatu hal yang terpenting bagi guru sebelum memulai pembelajaran adalah merancang pembelajaran. seorang guru membuat desain atau rancangan berorientasi pada kebutuhan siswa. Desain pembelajaran adalah sebuah rancang bangun sebelum memulai proses pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Esensi desain pembelajaran mengacu kepada empat komponen yaitu siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian pembelajaran.¹

Peran guru dalam desain pembelajaran adalah memunculkan ide untuk menganalisis proses pemecahan masalah dengan memanfaatkan sejumlah

¹ Meriyati, *Orientasi Baru Desain Pembelajaran*, (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2019), 9.

informasi yang tersedia. Guru dapat melakukan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan persoalan melalui desain pembelajaran yang dirancangnya.²

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mendesain pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Desain Tujuan Pembelajaran, Kompetensi, dan Indikator

Tujuan pembelajaran harus dirancang secara jelas. Kejelasan tujuan akan terlihat saat guru merancangnya pada awal setiap melakukan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini selanjutnya akan dijabarkan lagi menjadi Kompetensi dan Indikator pembelajaran.

2. Desain Karakteristik Siswa

Seorang guru harus mengenal karakteristik siswanya agar memahami karakteristiknya serta dapat berkomunikasi secara harmonis. Dengan mengenal lebih sekat, maka siswa mudah diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, capaian kompetensi, dan indikator yang ditetapkan.

3. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran yang dirancang guru pada intinya adalah untuk mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran antara guru dengan siswa secara efektif. Oleh karena itu, guru dengan melakukan rancangan pembelajaran bertujuan agar guru dapat menyampaikan pesannya secara tepat dan benar.

² M. Sayyidul Abrori, Yanuar Wicaksono, dan Dika Tripitasari, "System Approach and PAI Learning Design Models", dalam *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* Volume 2, Nomor I, Juli 2021, 2.

4. Desain Pesan Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus dapat mengemas pesan yang akan dikomunikasikan dan harus mencakup tiga ranah pembelajaran yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada masing-masing ranah, harus punya strategi atau metode dan evaluasi yang jelas untuk pencapaiannya.³

5. Desain Kelas dan Peserta Didik

Desain kelas dan peserta didik dimaksudkan untuk mengakomodir kemajemukan siswa di dalam kelas. Aspek penting lain dari mengelompokkan siswa ini perlu pula dilihat dari aspek ukuran kelas dan rasio yang layak untuk sebuah peristiwa pembelajaran.

6. Desain Strategi dan Metode Pembelajaran

Seorang guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Tidak ada metode yang permanen untuk setiap pembelajaran karena ditentukan oleh sejauhmana guru dapat menyesuaikan diri dalam pembelajaran yang dijalaninya.

7. Desain Media Pembelajaran

Penggunaan alat bantu pembelajaran sangat efektif untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Saat ini, guru bisa memilih media yang bersifat manual non elektronik maupun bersifat modern yang serba elektronik.⁴

³ Syamsul Arif dan Yanawati, *Pengantar Desain Pembelajaran*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2018), 11-12.

⁴ *Ibid.*, 13.

8. Desain Muatan Pembelajaran

Seorang guru harus menetapkan pesan-pesan yang akan disampaikan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan topik pelajaran. Guru dapat memperkaya dengan berbagai bahan yang relevan. Dengan demikian, guru akan percaya diri di dalam kelas karena tidak kekurangan bahan-bahan pelajaran.

9. Desain Tugas dan Tagihan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, sangat tergantung pada banyaknya tagihan belajar dalam bentuk tugas dan kegiatan. Makin banyak tagihan yang diminta guru, maka kompetensi siswa akan berkembang. Tugas belajar sebagai upaya guru untuk mengetahui kecakapan siswa dalam belajar. Guru dapat mengetahui kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya melalui penugasan dan dapat diambil suatu keputusan.

10. Desain Evaluasi Pembelajaran

Seorang guru harus menilai hasil belajar secara objektif dan proporsional melalui tes/ujian baik lisan maupun tulisan. Tes dapat dilakukan dengan esai, objektif tes, penugasan, dan sebagainya.⁵

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung diperoleh data RPP yang digunakan di kedua sekolah adalah RPP model satu lembar yang dirancang untuk pembelajaran daring. Orientasi pembelajaran kedua sekolah ini yaitu siswa

⁵ *Ibid.*, 14.

memiliki daya berpikir kritis, komparatif, kreatif, inovatif, selektif, analitis, kolaboratif, dan bisa menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP. Sedangkan pada saat ini guru mendesain RPP berbasis pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menyusun RPPJJ adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
2. Berpusat pada peserta didik
3. Berbasis konteks
4. Berorientasi kekinian
5. Mengembangkan kemandirian belajar
6. Memberi umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran
7. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan atau antar muatan
8. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
9. Langkah-langkah pembelajaran guru memperhatikan pada Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus deasess (covid-19).⁶

⁶ Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (RPPJJ)*, <https://dindik.pekalongankota.go.id>, 4. (Diakses 20 Juni 2021 Pukul 22.10 WIB).

Berdasarkan kajian teori dan temuan dilapangan dapat dianalisis bahwa terdapat suatu kesamaan ketika guru mendesain pembelajaran melalui media daring. Akan tetapi, pada pembahasan yang ada di teori lebih rinci dan lebih kompleks dalam prinsip-prinsip penyusunan RPP. RPP merupakan penjabaran dari silabus dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD atau sub tema yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.⁷

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan serangkaian prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menyusun RPP yaitu:

1. Memperhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 92.

2. Berpusat pada Peserta Didik

Guru yang menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu memperlakukan siswa sebagai subjek. Guru bertindak sebagai pembimbing, pendamping, fasilitator, sahabat, atau abang/kakak bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya merancang proses pembelajaran yang mampu mendorong, memotivasi, menumbuhkan minat dan kreativitas siswa. Hal ini dapat berjalan jika seorang guru mengenal secara pribadi siapa (saja) siswanya, apa mimpi-mimpinya, apa kegelisahannya, passionnya, dan sebagainya.

3. Berbasis Konteks

Pembelajaran berbasis konteks dapat terwujud apabila guru mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar lokal, guru mengenal situasi dan kondisi sosial ekonomi siswa, dan mengenal dan mengedepankan budaya atau nilai-nilai kearifan lokal tanpa kehilangan wawasan global.

4. Berorientasi Kekinian

Pembelajaran saat ini berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai kehidupan masa kini. Guru selalu mengupdate dan mengup grade ilmu pengetahuan sesuai bidangnya, memahami teori dan praktik di bidang pendidikan.

5. Mengembangkan Kemandirian Belajar

Guru dapat mengembangkan kemandirian belajar dengan cara siswa tersebut berani mengemukakan pendapat dengan penuh percaya diri. Guru

dapat mendorong keberanian siswa untuk menentukan tujuan-tujuan belajarnya, mengeksplorasi hal-hal yang ingin diketahui, memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan berkolaborasi dengan siapa pun.

6. Memberi Umpan Balik dan Tindak Lanjut Pembelajaran

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.

7. Memiliki Keterkaitan dan Keterpaduan Antar Kompetensi dan/atau Antar Muatan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

8. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kegiatan pembelajaran dalam RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan IPTEK secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁸

⁸ Ninik Purwantini, Teguh Dalyono, dan Ratna Dyah, *Panduan Penyusunan RPP Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017), 4-6.

B. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring

Pada dasarnya pembelajaran melalui media daring menuntut persiapan perangkat yang membutuhkan biaya yang banyak. Guru dapat memanfaatkan perangkat-perangkat sejenis seperti media sosial untuk pembelajaran jarak jauh. Sebenarnya secara fungsi memang tidak ada masalah, dalam arti tetap dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi kekurangannya ialah media sosial tidak dapat merekam semua aktivitas kegiatan, penilaian, dan pengumpulan tugas-tugas siswa. Adapun aplikasi yang digunakan oleh guru adalah Google Classroom, WhatsApp, Google Meet, Google Form, Zoom, Google Meet, Telegram, dan sebagainya.⁹

Apabila dikaitkan dengan guru PAI dalam meningkatkan skill berpikir kritis melalui media daring maka berpikir kritis menurut Lambertus dalam jurnal Dewi Kurniawati dan Arta Ekayanti adalah kemampuan yang dimiliki oleh semua individu yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan. Berpikir kritis adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi.¹⁰

Menurut Ennis dalam jurnal Harlinda Fatmawati, dkk menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai

⁹ Masruroh Lubis, Dairina Yusri, dan Media Gusman, *Pembelajaran Pendidikan Agama*, 7-8.

¹⁰ Dewi Kurniawati dan Arta Ekayanti, *Pentingnya Berpikir Kritis*...., 110.

atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima yaitu

1. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.
2. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
3. Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat.
4. Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda.
5. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.¹¹

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung diperoleh data bahwa Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan skill berpikir kritis melalui media daring yang dilakukan oleh guru terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kurikulum pendidikan menggunakan Kurikulum 2013 namun diberlakukan kurikulum darurat. Guru SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan materi inti pelajaran. Guru memilih media Google Classroom dipadukan dengan WhatsApp. Selain itu, guru juga menggunakan Google Meet, Zoom, Google Form untuk materi pelajaran tertentu. Sedangkan guru SMPN 3 Tulungagung Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan skill berpikir kritis peserta telah dirancang kedalam RPP serta diterapkan dalam bentuk aplikasi. Guru

¹¹ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, dan Triyanto, *Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)*, dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 9, November 2014, 913.

memberitahukan kepada siswa terkait media yang akan digunakan. Guru menggunakan Google Form untuk mengerjakan soal ujian. Untuk tugas keterampilan dikirim lewat WhatsApp atau Google Classroom. Kedua sekolah ini proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring yaitu guru memberikan materi pelajaran dan menjelaskannya secara rinci serta memberikan stimulus. Guru terlebih dahulu mengasah level berpikir mulai dari C1, C2, dan C3. Setelah itu, guru menaikkan level berpikir siswa menuju C4, C5, dan C6 mencipta. Adapun tugas yang diberikan dalam level berpikir C4, C5, dan C6 adalah siswa ditugasi untuk menganalisis suatu kasus dan memecahkannya. Sedangkan untuk level berpikir C6, siswa diminta untuk membuat video.

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata. Elder & Paul dalam jurnal Harlinda Fatmawati menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu:

- 1) **Berpikir yang tidak direfleksikan** yaitu pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan.
- 2) **Berpikir yang menantang** yaitu pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan

tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.

- 3) **Berpikir permulaan** yaitu pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.
- 4) **Berpikir latihan** yaitu pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.
- 5) **Berpikir lanjut** yaitu pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.
- 6) **Berpikir yang unggul** yaitu pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.¹²

Berpikir kritis juga merupakan makna dari berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi baik itu kemampuan berpikir kritis, kreatif serta kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat dimiliki secara langsung melainkan diperoleh melalui latihan.¹³

¹² *Ibid.*, 914.

¹³ Emi Rofiah, Dkk, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP, dalam *Jurnal Pendidikan Fisika (2013)*, Vol.1 No.2, September 2013., 18.

Berdasarkan kajian teori dan temuan dilapangan dapat dianalisis bahwa terdapat suatu kesamaan ketika guru PAI melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis melalui media daring. Langkah-langkah yang digunakan guru juga sama dengan teori. Kreativitas guru PAI dalam memilih media dan metode mengajar pada masa pandemi Covid-19 sangatlah penting. Hal tersebut sebagai uapaya untuk menjawab tantangan guru dalam mengajar di masa secara online. Tantangan atau kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa dalam sistem pembelajaran daring merupakan bagian dari dinamika pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai kunci keberhasilan pembelajaran terus berupaya untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran daring, guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan kreativitas berkaitan dengan menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru melakukan pembenahan-pembenahan kelemahan prosedur atau tahapan pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi (mencari) ide-ide baru, kemampuan guru dalam memanfaatkan kamajuan media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang signifikan dengan kategori guru yang kreatif.¹⁴

C. Guru PAI mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring

Kegiatan pembelajaran terdiri dari komponen yang saling berinteraksi, yaitu: guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi. Komponen-

¹⁴ Raudhah, *Kreativitas Guru Pendidikan....*, (Diakses 24 Januari 2021 Pukul 21.40 WIB).

komponen tersebut bertujuan agar tercipta pembelajaran yang efisien. Dengan demikian, komponen kegiatan pembelajaran tersebut berfungsi sebagai faktor pendukung kegiatan pembelajaran. Adapun rincian komponen faktor pendukung pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Orientasi guru dalam kegiatan mengajar tidak hanya berorientasi pada kecakapan pada ranah cipta saja namun juga pada kecakapan ranah rasa dan karsa. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Pada abad ke 21, guru merupakan pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang berfungsi untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, faktor pendukung dalam pembelajaran adalah penggunaan pendekatan, strategi, media, dan metode yang digunakan guru. Dengan demikian, apabila guru telah memiliki kemampuan-kemampuan yang dituntut oleh kompetensinya sebagai guru, maka tujuan pengajaran akan dapat dicapai.

2. Faktor Siswa

Siswa merupakan manusia yang sedang berkembang, baik dari segi rohani maupun dari segi jasmani. Siswa akan berkembang dengan baik apabila mendapat bimbingan dari guru maupun orang tuanya. Siswa merupakan faktor yang terpenting di dalam pembelajaran terdapat faktor-

faktor yang tidak boleh diabaikan begitu saja didalam diri siswa. Setiap siswa memiliki potensi-potensi tersendiri dalam dirinya. Keberhasilan hasil belajar siswa dapat dicapai apabila faktor dipengaruhi oleh pengajaran yang dilakukan oleh guru.¹⁵

3. Faktor Fasilitas atau Sarana

Sarana atau fasilitas pengajaran berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Sarana atau fasilitas pengajaran dapat meliputi ruangan belajar, peralatan untuk kegiatan belajar mengajar, media pengajaran, sumber pelajaran, dan sebagainya. Sarana atau fasilitas berperan sebagai proses pencapaian tujuan pendidikan. Adapun pengaruh dari penggunaan sarana ini yaitu untuk mempertinggi prestasi belajar siswa. Jadi, guru harus memahami fungsi dan kedudukan sarana atau fasilitas pembelajaran.

4. Faktor Situasi

Situasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Situasi yang baik menjadi salah satu pendukung keberhasilan proses belajar mengajar dan begitupun sebaliknya. Situasi dapat dijabarkan sebagai definisi dari nama lingkungan. Lingkungan dapat dibagi dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup tempat belajar, alat-alat pengajaran, sarana, waktu dan pergaulan. Sedangkan lingkungan sosial mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat. Apabila keseluruhan faktor ini diperhatikan dengan

¹⁵ Mawardi dan Sri Handayani, "Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, November 2019, 103-105.

baik, maka akan berpengaruh yang baik pula terhadap terhadap pengajaran.¹⁶

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dan sarana penunjang pendidikan yang cukup memadai untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. sedangkan dari sumber daya manusianya, guru terus mengembangkan kemampuan kinerjanya dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop, dan sebagainya. Kondisi situasi dan lingkungan di belajar juga berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar.

Apabila dikaitkan dengan kondisi belajar pada masa sekarang, akan sangat berbeda pelaksanaannya karena pembelajaran dilakukan melalui media daring. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pembelajaran luring yang mana guru dapat memantau dan mengontrol langsung keadaan siswanya serta memberikan penilaian. Ketika pembelajaran secara daring, ada beberapa faktor pendukung pembelajaran.

Berdasarkan teori dari jurnal Reni Kurniawati Pertiwi dan Utama yang mengungkapkan bahwa faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran melalui media daring terdiri yaitu guru, siswa, dan teknologi. Guru dalam hal ini memiliki pemahaman dalam pembuatan media dan interaksi virtual antara guru dengan siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun lima faktor yang mendorong keberhasilan pembelajaran kelas digital, yaitu:

¹⁶ *Ibid.*, 106.

1. Faktor Manajemen Institusi

Manajemen institusi berkaitan dengan desain pembelajaran yang dirancang oleh pusat pendidikan hingga proses implementasinya pada lingkup sekolah. Selain itu, kejelasan penerapan kurikulum yang relevan dengan pembelajaran akan menunjang keberhasilan pembelajaran.

2. Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar meliputi interaksi antara guru dan siswa, kemampuan mengakses koneksi internet, dan eksistensi dari sistem online penunjang proses pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran, guru bertugas memberikan materi pembelajaran dan memberikan motivasi siswa. Dengan lingkungan belajar yang baik, maka siswa akan siap secara fisik dan psikis dalam mengikuti pembelajaran melalui media daring.

3. Desain Pembelajaran

Posisi desain pembelajaran merupakan bagian esensial yang harus dikembangkan oleh guru. Metode pembelajaran melalui media daring ini merupakan hal yang baru. Oleh karena itu, jika desain pembelajaran tidak dirancang dengan baik maka proses pembelajaran juga tidak akan sesuai dengan harapan. Desain pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, konten pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

4. Layanan Pendukung

Layanan pendukung pembelajaran melalui media daring adalah dengan diadakannya pelatihan. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan

kemampuan guru dan siswa dalam mengelola teknologi informasi pembelajaran melalui media daring.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian terpenting setelah proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran melalui media daring berlangsung secara fleksibel karena kondisi kurikulum dan proses pembelajaran yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Evaluasi pembelajaran menganut prinsip-prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis.¹⁷

Berdasarkan analisis temuan lintas situs di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung diperoleh data bahwa ketersediaan sarana dan prasarana seperti Jaringan IT, Hotspot Wifi, Laboratorium Komputer, Laboratorium IPA, dan sebagainya sudah cukup memenuhi. Para guru telah mengikuti berbagai workshop, seminar, dan pelatihan tentang pembelajaran HOTS dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis maupun pembelajaran berbasis digital yang diselenggarakan oleh institusi pemerintah.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mendukung suksesnya pembelajaran meliputi manajemen suatu lembaga/institusi, lingkungan belajar, rancangan pembelajaran, layanan pendukung, dan evaluasi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut sangat hubungannya dengan guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi sebagai subjek pembelajaran. Hasil temuan

¹⁷ Reni Kurniawati Pertiwi dan Utama, "Membudayakan Kelas Digital untuk Membimbing Siswa dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19", dalam *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 3, No.4, November 2020, 356-357.

peneliti tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dengan teori yang dirujuk dan diantara keduanya saling menguatkan.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat menghambat guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis melalui media daring yang perlu diperhatikan adalah guru tidak bisa menjelaskan materi pelajaran secara maksimal karena terdapat perubahan cara dan sistem pembelajaran. Perubahan cara dan sistem tersebut membutuhkan waktu untuk beradaptasi bagi guru, siswa, dan wali murid karena telah terbiasa dengan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan dan daya serap siswa.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya minat dan motivasi belajar siswa. Meskipun siswa sudah diberikan fasilitas belajar yang memadai, terkadang siswa malas untuk belajar. Oleh karena itu, apabila siswa diberikan motivasi dari orang tua dan guru akan membantunya untuk giat belajar. Faktor yang terakhir adalah faktor ekonomi dalam hal membeli kuota internet. Hal tersebut menjadi alasan orang tua siswa merasa keberatan karena harus membelikan kuota internet.¹⁸

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung diperoleh data bahwa keterbatasan paket data, terdapat siswa yang belum memiliki HP sendiri, terdapat siswa yang HPnya rusak, kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti pelajaran maupun pengumpulan tugas, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekolah

¹⁸ Novi Rosita Rahmawati, Fatimatul Eva Rosida, dan Farid Imam Kholidin, "Analisis Pembelajaran Daring saat Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah", dalam *SITTAH: Journal of Primary Education*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2020, 144-145.

melakukan koordinasi dengan guru, dengan siswa, dan dengan wali murid untuk mendata siswa yang bermasalah untuk dilakukan pembelajaran secara luring.

Dengan demikian, faktor-faktor yang menghambat jalannya proses pembelajaran perubahan sistem mengajar yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka namun sekarang dilakukan secara daring sehingga memerlukan adaptasi antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Dengan pembelajaran daring, maka berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Apabila siswa sudah mahir dan memiliki fasilitas yang baik terhadap IT, maka siswa akan memiliki semangat belajar yang tinggi. Apabila siswa kurang mahir dan kurangnya fasilitas belajar yang dimilikinya maka semangat belajarnya akan rendah. Oleh karena itu, motivasi dan stimulus dari guru dan orang tua siswa sangat diperlukan agar siswa semangat dalam belajar. Hasil temuan peneliti tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dengan teori yang dirujuk dan diantara keduanya saling menguatkan.

Jadi, untuk membantu meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam belajar melalui daring, perlu disiapkan lingkungan dan sistem pendidikan yang memadahi. Selain itu, sekolah perlu menyiapkan panduan yang mudah dipahami dan praktis. Hal tersebut sebagai bekal untuk guru dan siswa karena baru kali ini mereka menggunakan metode pembelajaran online yang ada. Selain itu, perlu disiapkan konten pembelajaran yang menarik untuk mengaktifkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran online. Selain itu,

perlu membandingkan dan menganalisis berbagai jenis pembelajaran online untuk terus meningkatkan pengajaran online.¹⁹

D. Hasil dan evaluasi Guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring

Kegiatan pembelajaran di masa pandemi covid 19 harus tetap dilaksanakan agar siswa tetap belajar yaitu dengan melalui media daring. Dabbagh dan Ritland dalam jurnal Sri Sunarti mendefinisikan pembelajaran online merupakan sistem belajar yang transparan dan fleksibel melalui media pendidikan berbasis internet dan teknologi jaringan untuk memfasilitasi proses belajar. Akan tetapi, pembelajaran melalui daring tidak bisa dijalankan secara terus menerus. Hal tersebut akan berakibat pada guru yang tidak bisa memantau secara langsung perkembangan siswa dalam belajar. Dengan demikian, guru harus melakukan inovasi pembelajaran melalui media. Adapun media daring yang umum digunakan oleh guru saat ini adalah WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, Zoom, Google Form, Telegram, dan Sebagainya.²⁰

Dengan diterapkannya pembelajaran melalui daring saat ini tentu para guru melakukan sebuah evaluasi. Evaluasi adalah gambaran kualitas dari sesuatu yang menyangkut pemberian nilai atau arti yang dilakukan secara sistematis, terencana, sesuai dengan prosedur atau aturan, dan terus menerus.

¹⁹ Lina Handayani, Keuntungan, “Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus”, dalam *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, Vol. 1 No. 2: Juli 2020, 20.

²⁰ Sri Sunarti, *Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19*, <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/>, (Diakses 19 Juni 2021 Pukul 12.10 WIB), 2-3.

Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement) menentukan nilai dan arti dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti harus berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dipertimbangan adalah hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, evaluator lebih percaya diri, menghindari unsur subjektifitas, hasil evaluasi akan mungkin sama meskipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan memudahkan evaluator dalam menafsirkan hasil evaluasi.²¹

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung diperoleh data bahwa Untuk SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung Guru menggunakan media yang ada seperti WhatsApp, Telegram, Microsoft Office 365, Google Classroom, Zoom, Google Meet, Google Form, dan sebagainya. Penggunaan media belajar sudah baik dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Upaya kedepan menyediakan fasilitas internet yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran daring. Mengadakan remedial bagi siswa yang hasil belajarnya rendah. Mengadakan pengayaan bagi siswa yang hasil belajarnya memuaskan. Selain itu, guru mengadakan tutor sebaya. Pihak sekolah juga memantau hasil kinerja guru yang dibuktikan dengan nilai rapot.

Guru lebih fleksibel dalam memilih media karena memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Pemilihan aplikasi disesuaikan dengan apa yang dievaluasikan. Guru menggunakan Google Meet ketika pembelajaran

²¹ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Cita Pustaka Media, 2014, 4.

membaca Al-Qur'an. Google Form untuk membuat soal dan menilai hasil belajar karena hasil jawabannya langsung muncul. Untuk tugas membuat video, siswa bisa mengirim melalui Google Classroom. Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan karena sebelumnya guru telah melakukan analisis terlebih dahulu dalam menyusun RPP. Sekolah menekankan agar guru kreatif dalam pembelajaran. Setelah mengajar, guru mengisi jurnal secara online. Guru membuat laporan ke rapot secara *online* semua. Wali kelas melakukan verifikasi dengan waka kurikulum dan dilakukan pencetakan rapot.

Hasil evaluasi berkaitan dengan pembelajaran melalui media daring berdasarkan jurnal Rika Yuni Ambarsari adalah waktu lebih fleksibel bagi orang tua siswa untuk mendampingi siswa belajar. Siswa dapat mengaksesnya dengan mudah karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Informasi dapat tersampaikan lebih cepat dan menjangkau semua siswa lewat WhatsApp Group Google Classroom, Google Meet, Zoom, Google Form, Telegram, dan Sebagainya. Selanjutnya, lebih praktis dan memudahkan dalam pengambilan nilai pengetahuan terutama bila memakai Google Form karena nilai langsung diketahui siswa. Selain itu siswa dapat didampingi oleh orang tua saat belajar dirumah. Pertimbangan lain dalam pembelajaran daring adalah guru dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring.²²

²² Rika Yuni Ambarsari, "Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid -19 di Kecamatan Bulukerto Wonogiri", dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 8 No. 1 (Januari 2021), 33-34.